

**Penguatan Literasi dalam Pembelajaran dan Asesmen
di Sekolah Menengah Pertama Wilayah Aceh Barat**

**Strengthening Literacy In Learning and Assessment
in Junior High Schools in West Aceh**

¹Cut Nabilla Kesha1, ²Nellis Mardhiah2, ³Agatha Debbby R.M3, ⁴Siti Jahria
Sitompul4, ⁵Yanuari Srianturi5

^{1,2,3,4})Universitas Teuku Umar

⁵)Universitas Negeri Semarang

*Email: cutnabillakesha@utu.ac.id

ABSTRAK

Literasi merupakan kompetensi esensial yang harus dimiliki peserta didik untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi dalam berbagai konteks kehidupan. Meskipun demikian, kemampuan literasi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia masih tergolong rendah, khususnya dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan situasi nyata. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut adalah keterbatasan pemahaman guru dalam mengintegrasikan literasi ke dalam proses pembelajaran dan asesmen. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis literasi serta mengembangkan instrumen asesmen yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan metode pelatihan dan pendampingan yang meliputi workshop, diskusi, praktik penyusunan perangkat pembelajaran, serta refleksi hasil kegiatan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan kuesioner, sedangkan analisis data menggunakan teknik deskriptif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual berbasis literasi, menyusun asesmen yang lebih autentik, serta mengintegrasikan aktivitas literasi pada berbagai mata pelajaran. Peserta juga memberikan respons positif terhadap program yang dilaksanakan. Kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat kapasitas guru sebagai agen perubahan literasi di sekolah dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran berbasis literasi secara berkelanjutan.

Kata Kunci: literasi, pembelajaran, asesmen, penguatan kompetensi guru, sekolah menengah pertama.

ABSTRACT

Literacy is an essential competency that students must possess to understand, use, evaluate, and interpret information in various real-life contexts. However, the literacy skills of junior high school students in Indonesia remain relatively low, particularly in solving problems related to authentic situations. One of the contributing factors is teachers' limited understanding of how to effectively integrate literacy into learning and assessment practices. This community service program aimed to enhance teachers' competencies in designing literacy-based learning activities and developing assessment instruments capable of measuring students' higher-order thinking skills. The program employed a participatory approach through training and mentoring activities, including workshops, group discussions, hands-on practice in developing instructional materials, and reflective sessions. Data were collected through observations and questionnaires, while descriptive analysis was used to interpret the findings. The results indicated a significant

improvement in teachers' understanding and skills in designing contextual literacy-based learning, constructing more authentic assessment instruments, and integrating literacy activities across various subject areas. Participants also expressed positive perceptions of the program and considered the activities relevant to their professional needs. This initiative contributed to strengthening teachers' capacity as literacy change agents within schools and supported the sustainable improvement of literacy-based teaching and learning practices.

Keywords: *literacy, learning, assessment, teacher professional development, junior high school.*

PENDAHULUAN

Literasi numerasi menjadi salah satu kompetensi fundamental yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam sistem pendidikan saat ini, terutama dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Kemampuan literasi tidak hanya mencakup kecakapan membaca dan menulis secara dasar, melainkan mencakup kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dalam berbagai konteks kehidupan (OECD, 2019). Dalam konteks pendidikan formal, literasi menjadi fondasi yang menopang keberhasilan belajar siswa di seluruh bidang studi. Namun demikian, hasil berbagai evaluasi pendidikan menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa di Indonesia masih relatif rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti: pembelajaran yang masih berorientasi pada prosedur dan hafalan, serta kurangnya penerapan konteks kehidupan nyata dalam proses belajar. Selain itu, faktor lainnya karena guru yang kurang terampil dengan keterbatasan dalam menyusun asesmen yang mampu mengukur kemampuan literasi secara komprehensif (Aryani & Purnomo, 2023).

Literasi pada pendidikan saat ini menjadi landasan pembelajaran di sekolah. Bukan hanya berfokus pada membaca dan berhitung, lebih jauh dari itu pembelajaran berbasis literasi mengedepankan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, yang terjadi di lapangan berpikir kritis peserta didik pada jenjang sekolah dasar dan menengah masih rendah. Terutama di wilayah-wilayah jauh dari perkotaan di Indonesia. Hal tersebut terbukti bahwa di Indonesia sendiri angka pemahaman literasi siswa cukup rendah. Data Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa skor literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD, yakni pada posisi 68 dari 79 negara yang berpartisipasi (OECD, 2023). Kondisi ini mencerminkan bahwa upaya peningkatan literasi di tingkat satuan pendidikan, khususnya jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), masih memerlukan perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan. Menilik lebih dalam

lagi, daerah di Indonesia yang perlu perhatian lebih jauh salah satunya di wilayah Aceh, khususnya Kabupaten Aceh Barat.

Permasalahan rendahnya literasi di tingkat SMP tidak hanya disebabkan oleh faktor siswa semata, tetapi juga berkaitan erat dengan kompetensi guru dalam mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran dan asesmen. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami bagaimana merancang pembelajaran berbasis literasi, mengembangkan soal-soal yang menguji kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), serta melaksanakan asesmen yang autentik dan bermakna (Wiedarti et al., 2018). Pengembangan asesmen berbasis literasi ini sejalan dengan konsep asesmen autentik yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2016), di mana asesmen tidak hanya mengukur kemampuan mengingat fakta, tetapi juga kemampuan menggunakan pengetahuan dalam konteks nyata dan bermakna. Asesmen berbasis teks memungkinkan guru untuk menilai kemampuan berpikir kritis, kemampuan interpretasi, dan kemampuan evaluasi siswa secara holistik.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah. GLS juga diartikan sebagai suatu kemampuan memahami dan menggunakan sesuatu dengan cerdas dan melibatkan semua warga sekolah (Pujiati, dkk (2022)). Melalui GLS dapat meningkatkan daya nalar siswa dari hanya paham hingga meng-*create* (Widodo, 2020). Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka turut menegaskan pentingnya penguatan literasi lintas mata pelajaran sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut masih menemui berbagai kendala di lapangan, terutama dalam hal pemahaman guru dan ketersediaan sumber belajar berbasis literasi. Berdasarkan informasi awal, ditemukan sejumlah permasalahan: (1) guru belum terampil merancang tujuan pembelajaran yang berorientasi literasi; (2) instrumen asesmen yang digunakan masih didominasi soal-soal hafalan yang tidak mengukur kemampuan berpikir kritis; (3) kegiatan membaca di luar pelajaran Bahasa Indonesia masih sangat minim; serta (4) belum tersedianya panduan yang operasional bagi guru dalam mengintegrasikan literasi ke dalam bidang studi masing-masing.

Temuan ini sejalan dengan yang diuraikan Widharyanto, dkk. (2025) bahwa guru-guru di luar mata pelajaran bahasa Indonesia pada umumnya menghadapi kesulitan

dalam mendesain strategi pembelajaran, asesmen penilaian, serta mengintegrasikan literasi dengan konten bidang studi, terutama karena kurangnya pemahaman tentang konsep literasi yang komprehensif dan minimnya contoh praktik baik yang dapat dijadikan acuan. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan tersebut kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan penguatan kepada guru dalam mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran dan asesmen, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa melalui kegiatan *workshop* “Advokasi Pemulihan Pembelajaran di Wilayah Intervensi Kabupaten Aceh Barat melalui Penguatan Literasi dan Numerasi” yang bertempat di Aula Dinas Pendidikan Aceh Barat. Secara khusus kegiatan ini juga bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran berbasis literasi; (2) mengembangkan instrumen asesmen berbasis literasi yang valid dan praktis; serta (3) menumbuhkan budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah mitra.

METODE

Metode yang digunakan pada kegiatan ini dengan cara pendekatan partisipatif dan berbasis praktik atau *workshop* yang dihadiri guru jenjang sekolah menengah pertama di Wilayah Aceh Barat. Pelaksanaan kegiatan mengacu pada model pengabdian berbasis pelatihan dan pendampingan (*Training and Mentoring Model*) yang dikembangkan secara bertahap sebagai berikut:

1) Tahap Pertama

Pada tahap pertama ini, diawali dengan analisis kebutuhan (*need assessment*) melalui observasi awal. Tahap ini menghasilkan peta permasalahan dan prioritas kebutuhan yang menjadi dasar perancangan program. Berbagai mitra dilibatkan dalam berkoordinasi antara Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui UPA Bahasa Universitas Teuku Umar dan Dinas Pendidikan Aceh Barat untuk menyampaikan tujuan dan menyusun rencana kegiatan *workshop* ini. Selanjutnya, dinas terkait mengundang peserta *workshop*, yaitu perwakilan guru sekolah dasar dan menengah di Kabupaten Aceh Barat. Persiapan ini dilakukan oleh Dinas Pendidikan Aceh Barat dan UPA Bahasa secara koordinasi untuk mencapai kelengkapan dan pengembangan bahan acara.

2) Tahap Kedua

Tahap kedua ini adalah pelatihan (*workshop*). *Workshop* dilaksanakan selama dua hari dengan materi: (1) Buku bacaan berjenjang; (2) pemodelan aktivitas literasi untuk pembelajaran dan asesmen; (3) lingkungan kaya teks; serta (4) penguatan literasi dalam pembelajaran dan asesmen tingkat SMP. Narasumber terdiri atas tim dosen yang berpengalaman sebanyak 11 orang.

3) Tahap Ketiga

Tahap ketiga ini merupakan pendampingan (*mentoring*). Setelah *workshop*, tim pengabdian melakukan praktik pengaplikasian terkait pembelajaran dan asesmen literasi. Pendampingan dilakukan melalui diskusi reflektif dan konsultasi. Guru akan menerapkan perangkat pembelajaran berbasis literasi yang telah dirancang selama *workshop* ketika kembali ke sekolah masing-masing.

4) Tahap Keempat

Tahap keempat adalah evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan melalui angket kepuasan peserta, hal ini dilakukan untuk mengetahui kepuasan peserta terhadap kegiatan yang dilakukan dan seberapa besar manfaat yang diterima oleh peserta. Rangkaian kegiatan ini juga berguna untuk menunjang peningkatan mutu pendidikan literasi di wilayah Aceh Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Workshop*

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan lancar sesuai rencana dan mendapatkan respon positif dari peserta kegiatan. Pengabdian ini dilaksanakan selama 2 hari pada tanggal 16-17 Oktober 2024 di Kabupaten Aceh Barat untuk jenjang satuan pendidikan sekolah dasar dan menengah pertama. Kegiatan ini dilaksanakan di Aula Dinas Pendidikan Aceh Barat yang diikuti sebanyak 44 sekolah gabungan SD dan SMP. Kegiatan pengabdian ini melibatkan 11 dosen UTU sebagai narasumber langsung yang ditunjuk Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dan Dinas Pendidikan Aceh Barat. Kegiatan ini dibagi ke dalam dua sesi diskusi antara jenjang sekolah dasar dan menengah pertama. Pada pembahasan kali ini fokus pada kegiatan diskusi/*workshop* sesi sekolah menengah pertama dengan materi “Penguatan literasi dalam pembelajaran dan asesmen di sekolah menengah pertama”.

Penulis menjadi pemateri pada kegiatan ini di hari Rabu, 16 Oktober 2024 pukul 13.30-15.30 WIB.

Kegiatan ini diawali dengan pembukaan ceremonial di pagi hari dengan laporan serta kata sambutan oleh Ketua Pelaksana, UPA Bahasa UTU Bapak Firman Parlindungan, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Lalu, dilanjutkan dengan sambutan dari perwakilan Dinas Pendidikan Aceh Barat Bapak Ibnu Abbas, M.Pd., dan terakhir sambutan oleh Wakil Rektor III Bapak H. Ibrahim Laweung HS, S.KM., MNSc. Setelah *ceremonial* pembukaan, kegiatan utama dimulai dengan pengisian materi terkait pengenalan, penguatan, dan penerapan literasi numerasi di jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama.

Selanjutnya, kegiatan *workshop* dibentuk menjadi 2 tim berdasarkan jenjang pendidikan, yaitu pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Pada tim sekolah menengah pertama diawali dengan perkenalan dan kesepakatan selama proses *workshop* berlangsung. Tujuan materi yang disampaikan pada kegiatan ini guna untuk memahami penguatan literasi dalam pembelajaran dan asesmen tingkat SMP, termasuk ruang lingkup bahasan buku bacaan berjenjang, pemodelan aktivitas literasi untuk pembelajaran dan asesmen, serta lingkungan kaya teks. Menurut Rosmiati, dkk (2024) *workshop* adalah salah satu metode pengembangan profesional yang efektif untuk meningkatkan kompetensi guru. Materi penguatan literasi dalam pembelajaran dan asesmen ini disampaikan langsung oleh narasumber, yaitu dosen bahasa Indonesia UTU Ibu Cut Nabilla Kesha, M.Pd. dan Siti Jahria Sitompul, M.Pd.



Gambar 1. Pemaparan Materi dan Diskusi Tentang Penguatan Literasi

Selama agenda pemaparan materi berlangsung juga diiringi dengan tanya-jawab seputar materi dan pengaplikasian di sekolah, diskusi aktif antar peserta dan pemateri, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan kuis dalam berkelompok dan dipresentasikan. Hal tersebut sejalan dengan konsep Sugandi, (2022) terkait *workshop* yang dirancang

dengan baik dapat membantu guru untuk memahami teori dan konsep baru, serta menerapkan strategi pengajaran yang inovatif dalam praktik dan mendapatkan umpan balik konstruktif dari sesama peserta dan fasilitator. Berdasarkan hasil diskusi aktif tersebut, ditemukannya berbagai macam polemik sekolah terutama guru dalam proses belajar mengajar. Permasalahan yang cukup memprihatinkan bahwa masih banyak peserta didik jenjang sekolah menengah pertama yang belum lancar membaca bahkan buta huruf. Hal tersebut tentu saja sangat berpengaruh terhadap kemampuan literasi peserta didik, sehingga menghasilkan suatu kelemahan dalam menyerap informasi dan mengolahnya.

2. Praktik Pengaplikasian Literasi Pembelajaran dan Asesmen

Setelah pemaparan materi diberikan, peserta kegiatan melakukan rancangan praktik pembelajaran dan asesmen literasi di sekolah sesuai dengan mata Pelajaran masing-masing. Purcel-Gates dalam Padmadewi (2017) memberikan definisi literasi yang berhubungan dengan aktivitas literasi dunia nyata, menurut mereka literasi dunia nyata didefinisikan sebagai aktivitas membaca dan menulis oleh siswa di dalam kelas tentang dunia nyata. Maka dari itu, pada praktik pengaplikasian literasi pembelajaran perlu disesuaikan dengan teks maupun materi kontekstual yang relevan dengan bidang pelajaran guna memberikan praktik nyata yang sesuai kemampuan siswa agar mampu digunakan untuk kepentingan sosial dan dunia nyata.

Peserta dari berbagai guru pelajaran yang berbeda ini mampu menghasilkan rencana pembelajaran berbasis literasi dan menyusun pengukuran asesmen pembelajarannya. Setelah menyusun rencana pembelajarannya dan asesmen penilaian, para peserta melakukan sharing antar satu sama lain dan saling memberikan *feedback* akan adanya kekurangan atau kelebihan pada rencana pembelajaran yang disusun.



Gambar 2. Sesi Praktik Kelompok Terkait Pengaplikasian Literasi Pembelajaran dan Asesmen

Terlihat dari gambar 2 bahwa para peserta fokus dalam menyusun rencana pembelajaran dan berpartisipasi dalam memberikan umpan balik atas hasil kerja peserta lainnya. Dengan adanya kegiatan aktif seperti ini, tentu saja meningkatkan kompetensi guru serta penguatan literasi dalam pembelajaran dan asesmen di sekolah. Peningkatan kompetensi guru ini konsisten dengan hasil penelitian Dian, dkk. (2025) yang menemukan bahwa pelatihan berbasis *workshop* yang disertai simulasi atau praktik, dan pendampingan intensif mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berpusat pada siswa secara signifikan serta mendorong kolaborasi dalam inovasi pembelajaran. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Setiawan, dkk (2025) dalam penelitiannya bahwa pelatihan berupa *workshop* dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kompetensi guru dan mencerminkan efektivitas pelatihan dalam memenuhi kebutuhan mereka. Guru yang mampu merencanakan dan menyusun pembelajaran dengan sangat efektif dan sesuai dengan kompetensi dasar guru tentu akan menunjang keberhasilan pembelajaran di kelas, (Ardiansyah, dkk (2020).

3. Pemaparan Kondisi Sekolah

Selanjutnya, kegiatan diakhiri dengan mengisi kuesioner terkait kegiatan berlangsung, merefleksikan materi yang sudah didapatkan sehingga dapat diimplementasikan di sekolah, dan mendeskripsikan kondisi permasalahan yang dimiliki sekolah masing-masing agar semua pihak mengetahui dengan detail kondisi di lapangan. Sehingga dari kegiatan ini dapat menghasilkan jalan keluar dari polemik permasalahan terhadap rendahnya kemampuan literasi di jenjang sekolah menengah pertama di Aceh Barat.



Gambar 3. Pengisian Kuesioner dan Pemaparan Kondisi Permasalahan di Sekolah

Hasil kuesioner kepuasan menunjukkan respon yang sangat positif dari peserta. Keseluruhan guru sebagai peserta *workshop* menyatakan puas atau sangat puas dengan keseluruhan program, dan menyatakan bahwa materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan mereka. Peserta menyatakan bahwa sesi praktik langsung dan umpan balik personal merupakan komponen yang paling berharga dalam program. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan penguatan literasi yang dimulai dari peningkatan kapasitas guru memiliki efek berganda (*multiplier effect*) terhadap budaya literasi sekolah secara keseluruhan yang akan diterapkan nantinya. Maka, besar harapannya agar pihak sekolah dan *stake holder* lainnya mampu memfasilitasi Gerakan Literasi Sekolah (budaya literasi) di sekolah. Temuan ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Wiedarti et al. (2018) bahwa keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah sangat bergantung pada komitmen dan kompetensi guru sebagai agen perubahan literasi di kelas. Aryani & Purnomo (2023) mengutarakan bahwa Guru memiliki peran yang sangat krusial dalam pencapaian GLS ini. Menurut (Dasor, dkk (2021), untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa, diperlukannya peran guru untuk membangun siswa dalam budaya literasi. Guru sebagai *agent of change*, bukan hanya memberikan materi, namun sebagai motivator, fasilitator, membimbing, melatih siswa untuk menciptakan karya, dan melakukan evaluasi (Safitri & Febrina, (2021). Hal tersebut tentunya bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan seluruh warga sekolah, melalui penguatan literasi dalam proses pembelajaran dan asesmen di sekolah.

SIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan lancar sesuai rencana dan mendapatkan respon positif dari peserta kegiatan. Kegiatan dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu yang pertama melalui kegiatan diskusi/*workshop* sesi sekolah menengah pertama dengan materi “Penguatan literasi dalam pembelajaran dan

asesmen di Sekolah Menengah Pertama”, lalu melakukan rancangan praktik pembelajaran dan asesmen literasi di sekolah sesuai dengan mata pelajaran masing-masing dan diakhiri dengan mengisi kuesioner terkait kegiatan berlangsung, merefleksikan materi yang sudah didapatkan sehingga dapat diimplementasikan di sekolah, dan mendeskripsikan kondisi permasalahan yang dimiliki sekolah masing-masing agar semua pihak mengetahui dengan detail kondisi di lapangan. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut diikuti dengan penuh antusias guru sekolah sebagai peserta. Berdasarkan hasil kegiatan diperlukan upaya komprehensif dan kontinyu dalam meningkatkan literasi siswa dengan guru sebagai garda terdepan pendidikan untuk terus berkomitmen melalui pembelajaran inovatif dan asesmen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, R., Dea, D., Herni, Y.S. (2020). Pelatihan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Abad 21 dengan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis STEM Bagi Guru IPA. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 10(1), 31-36. <http://dx.doi.org/10.70713/publikan.v10i1.12172>
- Aryani, W.D., & Heru, P. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jemari: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 71-82. <https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2682>
- Dian, N., Urfi, R., Handayani, Sri, L.R., Albert, E., Nurhayati, & Abdul, T.B.B. (2025). Pengabdian Kepada Masyarakat: Meningkatkan Kompetensi Mengajar Guru SD Melalui Pelatihan Pembelajaran Mendalam di Kota Batam. *Journal of Community Engagement*, 4(4), 587-598. <https://doi.org/10.46773/djce.v4i4.2662>
- Dasor, Y.W., Honorita, M., & Eliterius, S. (2021). Peran Guru dalam Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 19-25. <https://media.neliti.com/media/publications/408794-peran-guru-dalam-gerakan-literasi-di-sek-314b58d7.pdf>
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kemendikbudristek.
- Nurgiyantoro, B. (2016). Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi (Edisi Kedua). BPFE-Yogyakarta.
- OECD. (2019). PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>

- OECD. (2023). PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Padmadewi, N.N., & Luh, P.A. (2018) Literasi di Sekolah, dari Teori ke Praktik. Nilacakra Publishing House.
- Pujiati, D., Moh, A.K.B., & Arfilia, W. (2022). Analisis Geraka Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 5(1), 57-68. <http://dx.doi.org/10.24256/pijies.v5i1.2615>
- Rosmiati, Triman, J., Feny, R.F., Erlin, L., & Arif, M.F. (2024). Workshop Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Memenuhi Kebutuhan Peserta Didik. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 115-122. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v4i2.546>
- Safriti, V., & Febrina, D. (2021). Peran Guru dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1356-1364. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.938>
- Setiawan, B., Awalina, B., Djoko, N., Acep, E.W., Frisya, N.N., Zulela, M.S. (2025). Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan P5 Berbasis STEM: Workshop Kelompok Kerja Guru Sekolah Dasar Kota Bekasi. *Kanigara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 70-78. <https://doi.org/10.36456/kanigara.v5i1.10017>
- Sugandi, A.I. (2022). *Workshop Pembuatan Lkpd dengan Flipbook Berbasis Kurikulum Prototype*. *Abdimas Siliwangi*, 5(2), 314-328. <http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i2.10375>
- Widharyanto, B. (2025). *Menghadapi Tantangan Literasi Membaca di Indonesia: Studi Kasus Peningkatan Kompetensi Guru di Jakarta dan Surabaya*. Dalam Nugraha, D.S., Yuniarti, E., dkk., *Linguistik Edukasional: Telaah Masalah Pendidikan Bahasa*. (hlm. 105-110). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., Dewayani, S., Muldian, W., Sufyadi, S., & Antoro, B. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (Edisi Kedua)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud.
- Widodo, A. (2020). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 11-21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.496>

